

PEMIKIRAN PRAGMATISME IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA

Received: 2023-01-25 | Revised: 2023-05-22 | Accepted: 2023-06-14

Article Info

Authors:
Mohammad Firmansyah *¹
Asmuki²

* Author's Email Correspondence:
m.firmansyah@stisnq.ac

Affiliation:
¹ STIS Nurul Qarnain, Jember
² Universitas Ibrahimiy, Situbondo



Abstract

Link and match as posterity educational project. This project aims to connect the knowledge in schools with the citizen needs. In Islamic literature mentioned that Ibn Khaldun is an influential Muslim figure. The Muqaddimah book which written became a media for his brilliant ideas in the society social order, including educational practices. Through a literature review of Ibn Khaldun's thoughts used in books and journal articles using text and context analysis techniques, it can be interpreted that Ibn Khaldun's pragmatism-instrumental thinking has relevance to "Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (MBKM) in Indonesia. The mean of relevance in the al-Himar method to realize students get additional insight of knowledge through the integration of subject matter and theory obtained in class with practical experience outside the classroom and the surrounding community.

Keywords: Pragmatic- instrumental, Ibn Khaldun, MBKM.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Gagasan pembaharuan dalam Islam, Filsafat Islam, Filsafat Pendidikan Islam, dan pemikiran Islam kontemporer terletak pada sejauh mana ilmu-ilmu tersebut bisa berinteraksi dan berdialog dengan perkembangan baru dalam wacana Islam (Hidayat, 2015: 12-22). Pendidikan Reformasi secara pragmatis telah menempatkan pendidikan sebagai bagian tak terpisahkan dari perubahan pola pikir dan kehidupan umat manusia. Dalam khazanah pendidikan Islam, pragmatisme pendidikan ini dikenal dengan *al-dzara'iy* (Parid and Rosadi, 2020: 152-163).

Pragmatisme dalam pendidikan adalah hasil keberadaan manusia dalam menyerap dunia luar ke dalam diri sendiri (internalisasi), kemudian ditafsirkan (subjektifikasi) menggunakan akal dan budi dengan bantuan ilmu pengetahuan, kemudian diekspresikan kembali ke dunia luar (objektifikasi). Pendidikan merupakan konsepsi dan interpretasi seseorang di dalam melakukan keterampilan tertentu (Masduki, 2015: 61-74).

Ibnu Khaldun adalah cendekiawan Muslim abad pertengahan dengan filosofi pendidikan yang menganut pragmatisme dan lebih menyukai hal yang bersifat praktis. Ditengarai bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh keahlian yang dimilikinya di bidang sosiologi, politik, dan ekonomi.

Tiga ranah hasil belajar, kognitif, efektif, dan keterampilan menjadi perhatian Ibnu Khaldun. Di samping itu, ia juga menekankan agar desain kurikulum pendidikan memiliki relevansi dengan lingkungan sosial kehidupan (Musyaffa, 2018: 104-116). Dia juga memberikan kontribusi penting bagi dunia ilmiah, dan para pemikir Barat mengakui kredibilitasnya. Kreativitasnya diakui oleh banyak pihak bahwa ia telah berhasil mengonstruksi khazanah keilmuan Islam di masanya (Syah, 2021: 65).

Ibnu Khaldun memandang pelaksanaan pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu menjadi masyarakat yang berbudaya, menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan masa depan (Siregar, 2015: 58). Orientasi masa depan dengan penyiapan SDM sejak dini untuk mencapai kebudayaan yang lebih baik merupakan konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun.

Menurutnya, konsep pendidikan ialah “memberikan suatu analisis secara fenomenologi terhadap rumusan pendidikan, peran dan fungsi pendidikan yang telah dihasilkan melalui berbagai pengalaman dan pengamatannya” (Siregar, 2015: 62). Ibnu Khaldun mencoba menghubungkan filsafat dan pendidikan, sosiologi dan pendidikan, sains dan pendidikan, budaya dan pendidikan, tahapan budaya dan cara memperoleh pengetahuan (Thalib, 2020: 109).

Masalah mendasar zaman modern ini adalah menumbuhkan sumber daya manusia yang dapat memahami masa depan yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja (Tolkhah, 2017: 153). Oleh karenanya, dalam artikel ini akan dibahas tentang genealogi dari Ibnu Khaldun, konsep dasar tentang Pendidikan, yang kemudian dispesifikkan pada pemikiran pragmatism Ibnu Khaldun. Yang lebih menarik bagi penulis dalam tulisan ini adalah apakah konsep dasar Pendidikan yang digagas oleh Ibnu Khaldun yang kemudian masyhur dengan pemikiran pragmatisme-instrumentalnya masih relevan dengan pendidikan saat ini, terutama yang berkaitan dengan MBKM gagasan Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim.

Rumusan Penelitian

Fokus utama karya ini adalah relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan Merdeka Belajar. Dari fokus utama ini ada dua subfokus yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Khaldun?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM)?

Tujuan Penelitian

Sesuai subfokus, tujuan dari riset ini yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan Ibnu Khaldun; dan
2. Menganalisa relevansi pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun terhadap merdeka belajar pada kurikulum merdeka (MBKM).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif berupa deskripsi atas komentar dan pendapat orang (Miles, Huberman, and Saldana, 2013: 325), tentang pendidikan Ibnu Khaldun dan konsepsi MBKM yang tersebar di dalam buku atau artikel jurnal. Kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun menjadi rujukan utama untuk menemukan konsep pendidikan versinya. Sedangkan artikel-artikel tentangnya menjadi rujukan sekunder.

Penelusuran atas literatur-literatur tersebut dilakukan secara manual pada kitab dan buku yang tersedia secara cetak dan secara digital melalui media aplikasi kitab digital dan website pemuat artikel terkait (Moleong, 2015: 279). Selanjutnya konsep merdeka belajar kurikulum merdeka (MBKM) dielaborasi secara apik dengan pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun dalam aspek pendidikan. Dengan digunakan analisis tekstual-kontekstual atas dua pemikiran tersebut, ditemukan bentuk relevansi anatar keduanya sebagai konsep baru dan menarik (Sugiyono, 2016: 297).

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai bagian dari baiknya penelitian, perlu kiranya menampilkan penelusuran terkait referensi tinjauan pustaka, peneliti mengambil beberapa artikel jurnal bereputasi yang terkait dengan tema pembahasan pada penelitian ini, namun semua artikel tersebut bersifat global membahas konsep pendidikan Ibnu Khaldun, juga relevansi yang dibahas bersifat umum pada pendidikan modern, pendidikan di Indonesia. Sementara, pada penelitian ini penulis menfokuskan pada pembahasan pemikiran pragmatisme-nya Ibnu Khaldun serta fokus relevansi pada penerapan merdeka belajar pada kurikulum merdeka, atau yang dikenal dengan istilah MBKM.

Author	Year	Journal	Scopus/DOAJ/Sinta Accredited
Azizah Hanum	2022	Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam	Sinta 2
A.A. Musyaffa	2018	Justicia Islamica	Sinta 2
Mintaraga Eman Surya	2018	Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam	Sinta 3
Muhammad Zaim	2017	Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah	Sinta 3
Fajar Kurniawan	2019	At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam	Sinta 4
Misbahuddin	2019	Didaktika	Sinta 4
Syamsul Hidayat, Ana Nur W.	2019	PROFETIKA: Jurnal Studi Islam	Sinta 4
Rahmadika Nur Azizah	2021	Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam	Sinta 4
Ahmad Falah	2017	KONSELING EDUKASI: Journal of Guidance and Counseling	Sinta 4

Table 1.

Rangkuman Penelusuran *Literature Review*

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Nama Ibnu Khaldun memiliki makna anak dari seorang yang bernama Khaldun. Ibnu Khaldun kecil dipanggil Abdurrahman. Ayahnya bernama Muhammad. Sedangkan Khaldun diambil dari nama Khalid yaitu nama kakeknya yang di dalam sejarah dikenal sebagai orang pertama yang masuk dan menguasai Andalusia bersama yang lainnya (Musyaffa, 2018: 97). Jadi, nama masyhurnya dinisbatkan kepada kakek, bukan kepada ayahnya (Parid and Rosadi, 2020: 103). Selain dipanggil Ibnu Khaldun, ia juga mendapat gelar kehormatan Qadi al-Qudat. Ia

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 8 No. 1

dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 734 H atau 27 Mei 1332 M (Thalib, 2020: 9). Ia bermazhab Maliki, seorang *muhaddits, ushuliy*, sejarawan, penulis, serta sastrawan.

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Ia belajar ilmu *qira'at* dari ayahnya. Dia mendapatkan pengetahuan tentang hadits, bahasa Arab dan fikih dari guru-gurunya, di antaranya Abu Abbas al-Qassar dan Muhammad bin Jabir al-Rawi. Ia juga belajar dari Ibnu Abdissalam, Abu Abdullah bin al-Haidarah, Al-Shibti dan Ibnu Abd Al-Muhaimin. Kemudian, ia menerima ijazah hadis dari Abu al-Abbas al-Zawawi, Abu Abdullah al-Riri, Abu Abdullah Muhammad dan lain-lain. Dia mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di dua negara tersebut ia sempat menimba ilmu dari para ulama seperti Abu Abdullah Muhammad al-Mukri, Abu al-Khossim Muhammad bin Muhammad al-Burji dan Abu al-Qassim al-Sharif al-Shibti. Kemudian mengunjungi Persia, Granada dan Tirimsin (Misbahuddin, 2019: 121).

Semasa hidupnya, Ibnu Khaldun banyak menulis karya dalam bidang logika, rangkuman filsafat, fikih, matematika, sastra Arab, dan sejarah dari Ibnu Rusyd. Karya Ibnu Khaldun kitab *Muqadimah* yang masih beredar, merupakan penelitian yang luar biasa terhadap ekspresi dan prinsip dasar masyarakat Arab dan non-Arab, dan pemegang kekuasaan yang kuat pada masa itu (Hidayat, 2015: 12). Kitab *Muqadimah* ini pula yang membuat Ibnu Khaldun berstatus sejajar dengan para sosiolog, sejarawan, dan filsuf dunia. Isi kitab tersebut adalah memberikan arah kepada ilmu psikologi, ekonomi, lingkungan dan sosial, bahkan dengan karya ini juga ia dikenal dengan bapak sosiologi yang kemudian banyak dikutip oleh para sosiolog muslim masa sekarang (Sari, 2021: 57).

Konsep Dasar Ibnu Khaldun tentang Pendidikan

Beberapa percik pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan, di antaranya tentang pengertian, pendidik, murid, materi/konten pengetahuan (kurikulum) dan klasifikasinya, dan metode (Kurniandini, Chailani, and Fahrub, 2022: 349). Disebut percik pemikiran, lantaran semua itu belum terformulasikan menjadi pemikiran utuh dan sistematis.



Gambar 1. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, selain proses mengembangkan akhlak, menghabisi sifat tercela dan menggantinya dengan sifat terpuji, proses pemberian berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seorang murid sesuai dengan tingkat keterampilannya. Ibnu Khaldun menghendaki pendidikan memerhatikan pertumbuhan jasmani, intelektual, dan spiritual anak didik agar dapat bertahan hidup. Ini adalah proses yang memberi siswa pengetahuan dan keterampilan yang berharga, dan mereka yang memungkinkan ini layak untuk bahagia di kehidupan sekarang dan di kehidupan selanjutnya (Rohmah, 2016: 1).

Pendidik/Guru

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidik harus berilmu dan berwawasan luas serta memiliki berakhlak mulia. Pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya. Karena murid lebih mudah meniru apa yang didengar dan dilihat daripada nasihat semata (Rohmah, 2016: 1).

Peserta Didik/Murid

Adapun pemikiran Ibnu Khaldun tentang siswa atau murid adalah orang yang belum dewasa dan berpotensi berkembang. Sebagai manusia, maka siswa dibimbing oleh proses pematangan diri dan membutuhkan bantuan manusia lain (manusia yang lebih berpengalaman) untuk lebih mengarahkan potensi yang ada dan mengembangkan potensi diri yang akan dilakukannya. Diajarkan memikul suatu permasalahan dan misi hidup untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi diri sendiri, masyarakat, bangsa, bahkan dunia (Hanum, 2022: 74).

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang dimaksud di sini berbeda dengan kurikulum yang sudah terkodifikasi dengan sistematis sebagaimana sekarang. Kurikulum yang dimaksud Ibnu Khaldun terbatas pada makna kurikulum dalam arti sempit yaitu materi pelajaran yang diberikan kepada murid, baik berupa fatwa guru, kitab tradisional yang diajarkan, dan sebagainya. Di antara materi yang disebut Ibnu Khaldun yaitu Alqur'an, sedangkan pengetahuan lain seperti syari'ah dan lainnya sebagaimana akan dijelaskan merupakan pancaran dari Alqur'an. Alqur'an disebut-sebut sebagai kurikulum dasar, karena ia menjadi landasan taklim dan pangkal segala ilmu yang akan diperolehnya kelak. Alasan lain Alqur'an disebut sebagai kurikulum dasar karena ia merupakan simbol utama atau ciri khas Islam dan mempelajarinya dalam rangka untuk membangun dan memperkuat iman kepada Alqur'an (Misbahuddin, 2019: 13).

Klasifikasi Ilmu

Ibnu Khaldun mengklasifikasi ilmu menjadi dua, yaitu (Almanaf 2020): 1-16) *'aqliyah* (rasional) dan *naqliyah* (tekstual). Ilmu jenis pertama merupakan buah ijtihad para ulama dan hasil pemikiran manusia dan perenungannya. Jenis ilmu pertama ini meliputi Mantiq, Fisika, Metafisika, dan Eksakta. Sedangkan ilmu *naqliyah* meliputi Ilmu Tafsir, Ilmu *Qira'at*, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, dan Ilmu Fikih. Sementara itu, Ilmu Nahwu dan Sharf (ilmu bahasa) sebagai ilmu prasyarat ilmu *naqliyah*, karena keberhasilan dan kebenaran studi beberapa macam ilmu *naqliyah* di atas bergantung pada ilmu bahasanya.

EDUPEDIA:

Teori dan Metode Pembelajaran

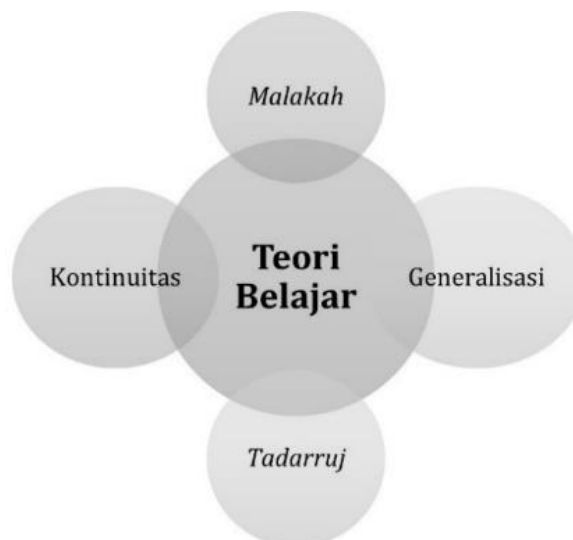
Ibnu Khaldun menuliskan beberapa pemikirannya tentang bagaimana seorang siswa ketika belajar, yaitu (Syah, 2021: 9):

Pertama, teori *malakah*. Ibnu Khaldun memberi pengertian *malakah* sebagai “karakter yang mendarah daging dan mengakar, bagian dari hasil belajar atau melakukan sesuatu berulang-ulang, agar hasil dan bentuk karya tertanam kuat dalam jiwa”. Kegiatan belajar merupakan perolehan sampai batas tertentu pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Metode ini menghendaki pelajaran tidak sebatas pengetahuan, tetapi harus sampai pada keterampilan melakukan hingga menjadi *malakah*/karakter yang mengakar dalam diri.

Kedua, teori generalisasi yaitu pengenalan umum. Murid disajikan pengetahuan umum yang sederhana terlebih dahulu dengan penguasaan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah, kemudian mereka diajak melakukan generalisasi pada masalah-masalah parsial di dalam pelajaran. Prinsip generalisasi ini menekankan pentingnya murid menguasai kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang mendasari pengalamannya sendiri terhadap sesuatu.

Ketiga, teori *tadarruj* (bertahap). Pembelajaran dianggap efektif jika dilakukan secara bertahap (*step by step*) dan progresif. Teori ini didasarkan pada kemampuan manusia yang terbatas. Apa pun bisa dicapai dalam tahap kerja intelektual, dan wajar jika belajar juga harus mengikuti proses bertahap kerja intelektual. Prinsip ini tidak dapat membantu siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran dengan teori bertahap (*tadarruj*) ini mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya secara bertahap melalui pengulangan dan pembiasaan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Proses pembelajaran menjadi efektif apabila dilakukan melalui pengulangan dan pembiasaan.

Keempat, teori kontinuitas. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kesinambungan antar pelajaran saling berhubungan satu sama lain dan membantu proses belajar mengajar diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat, sebagian besar teorinya benar dan membuahkan hasil yang sangat penting dalam Pendidikan.



Gambar 2. Teori Belajar

Selain teori belajar, Ibnu Khaldun juga menawarkan metode belajar. Menurutnya, agar tujuan pendidikan dapat dicapai, guru harus memerhatikan metode yang akan digunakan di dalam

membelajarkan muridnya, karena setiap ilmu memiliki karakteristik berbeda-beda dan menuntut penggunaan metode yang tidak sama. Di antara metode-metode pengajaran yang ditawarkannya ialah (Musyaffa, 2018: 105):

Metode Tadrij wa Takrar

Yaitu cara belajar secara bertahap dan berulang-ulang. Menurut Ibnu Khaldun, berdasarkan fakta bahwa mengajar anak-anak muda (*an-nasyiin*) pertama-tama harus dipandu oleh pengetahuan global dan kemudian secara bertahap disampaikan dengan pengetahuan yang terperinci, maka pendidik telah mengidentifikasi tiga aspek penting dari proses pendidikan yang harus diperhatikan langkah-langkahnya. Pengajaran seperti ini merupakan cara yang efektif (Musyaffa, 2018: 107). Cara ini hanya akan berhasil jika peserta didik mengulang materi yang diberikan sebanyak tiga kali. Bergantung pada temperamen dan kecerdasan alami mereka, beberapa siswa dapat memahami apa yang telah lama diajarkan sebelum guru mengulanginya tiga kali. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami ilmu yang diajarkan. Hal ini karena kemauan siswa untuk menerima dan memahami ilmu pengetahuan muncul secara bertahap (*tadarruj*) melalui kegiatan yang terus menerus dan berulang-ulang.

Metode Hiwar wa Munaqasyah

Yaitu belajar dengan cara berdialog dan berdiskusi. Metode ini didasarkan pada dialog dan diskusi dengan mengadakan tanya jawab yang muaranya adalah kebenaran ilmiah yang tak terbantahkan dan diragukan (Rofiq, 2019: 153-188). Persamaan antara *hiwar* dan *munaqasyah* yaitu sama-sama ada pertukaran pemikiran. Hanya saja, pertukaran pemikiran pada *hiwar* terjadi antara dua orang murid, sedangkan pada *munaqasyah* terjadi antara banyak murid. Metode ini relevan untuk mengasah ketajaman berpikir dan skil berpikir kritis murid. Sikap menghargai gagasan/pendapat orang lain dan toleransi dapat diasah melalui metode pembelajaran ini.

Metode Rihlah

Di dalam pembelajaran modern, metode *rihlah* dapat dikategorikan sebagai metode karyawisata). Menurut Ibnu Khaldun metode ini dapat membawa murid pada dunia nyata. Metode *rihlah* dipakai untuk mendapatkan ilmu secara langsung dari seorang guru melalui perjalanan. Pemahaman seperti ini ditekankan oleh Ibnu Khaldun dalam salah satu bab kitab Muqaddimah-nya, belajar tentang *rihlah* dan bertemu dengan seorang guru yang berpengalaman. Selain itu, pengalaman melihat dunia nyata masyarakat dan realitas kehidupan sangat berguna dalam kehidupan. Perluasan pengetahuan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan dari metode wisata (*al-rihlah*) adalah untuk belajar langsung dari guru profesional dan ilmuwan terkemuka sebagai sumber utama pengetahuan, dan untuk memperoleh pengetahuan tambahan melalui pengalaman dari teori-teori yang dipraktikkan di realitas sosial dan masyarakat (Siregar, 2015: 60).



- Tahapan dan Pengulangan (*Tadrij wa Takrar*)
- Dialog dan Diskusi (*Hiwar wa Munaqasyah*).
- Wisata (*Rihlah*)

Gambar 3. Metode Pengajaran Ibnu Khaldun

Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun

Pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun menyentuh tataran praktis aplikatif (Hidayat, 2015: 14). Dasar pemikiran pragmatis Ibnu Khaldun merupakan salah satu tujuan pendidikan yang dibuatnya, yaitu *janib al-wāqī'iy/jānib al-naf'iy* yang artinya pendidikan yang dijalankan harus berorientasi pada kemanfaatan. Ilmu yang dipelajari untuk kemanfaatan, kemaslahatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Syah, 2021: 71).

Belajar harus dikaitkan dengan manfaat atau kegunaan pragmatis dari ilmu yang dipelajari (Wakhidah and Syamsul, 2013: 93-102). Mengajar dan menyampaikan pengetahuan adalah keterampilan, tetapi karena keterampilan ini memiliki potensi untuk mencari nafkah, keterampilan ini tidak akan berkembang kecuali manfaat dari apa yang terkandung dalam realitas yang ada dan teori-teori yang dipelajari tidak berkembang. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kemampuan seseorang mencerminkan nilai mereka. Orang-orang tidak senang karena usaha mereka sia-sia untuk membuat kesepakatan yang bisa menguntungkan hidup mereka. (Daulay et al., 2021: 8-16). Dengan ini, Ibnu Khaldun dianggap lebih unggul daripada John Dewey dalam hal pragmatisme pendidikan.

Jadi, mencari ilmu pengetahuan lalu mengajarkannya bisa dimaksudkan untuk mencari nafkah, disamping keduanya adalah hasil dari aktivitas pikiran manusia. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa tujuan orientasi praktis Ibnu Khaldun dalam pendidikan adalah untuk menanamkan ilmu dan keterampilan sekaligus (Aziz, Fahman, and Latif, 2021: 58-79). Islam mengakui adanya ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebutuhan langsung manusia. Islam tidak hanya mengajarkan ilmu untuk kebutuhan penguatan mental-spiritual, tetapi ia juga mengajarkan ilmu untuk pemenuhan kebutuhan material-fisik (Rahmah, 2019: 91-118).

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan bersifat *tabi'iy* (bawaan) manusia. Hal ini lantaran akal yang melekat pada dirinya menyebabkan ia memiliki kemampuan berpikir (Zaim, 2016: 79-97). Pendidikan ditujukan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sekaligus, teori dan praktik bersamaan. Keduanya harus saling bersinergi karena pendidikan juga merupakan cara dia mendapatkan rezeki (Hanum, 2022: 141-146).

Klasifikasi ilmu yang dilakukan Ibnu Khaldun di atas mengantarkan pada lahirnya pemikirannya tentang pendidikan instrumental. Di atas disebutkan bahwa ilmu ada yang bersifat *'aqliyah* (rasional) dan *naqliyah* (tekstual). Syafi'i di dalam menyikapi klasifikasi ini membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu yang bernilai intrinsik dan ekstrinsik-instrumental (Safi'i, 2018: 141-146): 1). Ilmu pengetahuan yang bernilai ekstrinsik-instrumental dicontohkan dengan ilmu nahwu-sharf dalam ilmu *naqliyah* Ibnu Khaldun, ilmu logika (*mantiq*) dan filsafat.

Relevansi Pemikiran Pragmatis-Instrumental Ibnu Khaldun terhadap Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM)

Akal mendapatkan posisi penting dan porsi besar untuk kegiatan pembelajaran pada ranah non-teoritis (Kurniandini, Chailani, and Fahrub, 2022: 349). Proses penemuan pengetahuan dan keterampilan menerapkannya di dunia nyata merupakan aktivitas akal. Proses penemuan yang dilakukan dengan uji coba berulang kali, mengecek informasi, mencaritemukan relevansi teori di kelas dengan praktik nyata di luar kelas, membuat klasifikasi atas informasi yang didapat, tidak lain adalah aktivitas kerja akal. Fakta inilah yang mengantarkan simpulan bahwa pendidikan Ibnu Khaldun bertujuan untuk memperbaiki pemikiran dan pengetahuan manusia (Fauzi, Devi, and Susandi, 2022: 569-575).

Dengan optimalisasi akal di dalam pendidikan dan pembelajaran, budaya manusia bernilai tinggi. Kreativitas manusia muncul sebagai akibat dari pendayagunaan akal yang dimiliki. Budaya kreatif akan mampu meningkatkan taraf hidup manusia ke arah yang lebih baik. Kian tinggi budaya manusia, semakin variatif keterampilan yang dimiliki. Upaya penguasaan ilmu pengetahuan tidak lain adalah dalam rangka survive di masyarakat (Syihabuddin, 2017: 109-122). Jadi, pendidikan adalah sarana membantu masyarakat bertahan hidup, maju, dan sejahtera, sehingga tujuan pendidikan bukan semata-mata pengetahuan variatif, tetapi juga keterampilan bekerja untuk menjalani kehidupan yang berbudaya tinggi.

Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dengan dunia keterampilan kerja adalah pendidikan harus berorientasi kebutuhan nyata (*al-wāqī'iy/al-naḥī'iy*). Mahasiswa yang membutuhkan praktik mengajar disediakan program Kampus Mengajar dalam MBKM, mahasiswa yang menginginkan *best practice* ilmu yang didapatkan di bangku kuliah dapat memanfaatkan program Magang dalam MBKM, mahasiswa yang hendak memperdalam ilmu tertentu kepada ahlinya dapat memanfaatkan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan memilih institusi dan tokoh yang *expert*, misalnya yang hendak memperdalam ushul fikih memilih Ma'had Aly Situbondo, yang ingin memperdalam ilmu falak memilih UIN Walisongo Semarang, yang akan memperdalam ilmu pendidikan ke UPI Bandung, dan sebagainya.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka di atas meniscayakan mereka dapat memperkaya wawasan (Syah, 2021: 75) dengan menyerap pengetahuan dari sumber otoritatif secara langsung yang berhadapan langsung dengan tokoh *expert* yang ada di kampus-kampus tersebut, atau secara tidak langsung yang mempelajari ilmu yang dituju melalui diskusi-diskusi dengan mahasiswa-mahasiswanya dan buku-buku karyanya (Azizah, 2022: 1-17). Selain memiliki relevansi dengan konsep *al-wāqī'iy/al-naḥī'iy* yang dikenalkan Ibnu Khaldun, MBKM juga relevan dengan metode *rihlah* gagasannya.

SIMPULAN

Ibnu Khaldun memiliki konsep pendidikan sendiri yang dalam beberapa hal berbeda dengan konsep-konsep pendidikan dari cendekiawan muslim lainnya, seperti Imam al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa dan lainnya. Pemikiran Ibnu Khaldun ini masyhur dengan sebutan pragmatisme-instrumental. Beberapa konsepnya yang berkaitan dengan pendidikan adalah dari aspek tujuannya, yakni pertama, meningkatkan aspek pemikiran dan pengetahuan; kedua, meningkatkan aspek

EDUPEDIA:

kemasyarakatan; ketiga, meningkatkan aspek akhlak; keempat meningkatkan aspek jasmani; dan kelima meningkatkan aspek pragmatis (kebermanfaatan atau fungsi).

Pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun dalam pendidikan masih relevan dengan merdeka belajar pada kurikulum merdeka (MBKM) di Indonesia. Relevansi yang dimaksud pada metode *al-bihar* dimana peserta didik akan memperoleh tambahan wawasan pengetahuan yang diperoleh di kelas saja, melalui *al-bihar* atau wawancara langsung kepada insan kompeten di luar kelas dan lingkungan masyarakat. Pemikiran pragmatis Khaldun ini telah menyentuh aspek kehidupan masyarakat, telah berorientasi pada kemanfaatan pengetahuan di dalamnya, dan potensial terjadi kotak langsung dengan masyarakat/ahli melalui metode *al-bihar*. Namun demikian, pemikiran Khaldun ini terbatas kepada basis teoritik dan belum menyentuh langkah-langkah kongkrit MBKM sebagai *best practice*.

REFERENSI

- Ahmad Tolkhah, Barizi. 2017. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Almanaf. 2020. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern." *Jurnal Tarbawi* 9, no. 1: 1–16. 1.116.
- Aziz, Suudin, Mundzar Fahman, and Muhammad Amruddin Latif. 2021. "Pendekatan Pragmatis Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'î Dalam Filsafat Pendidikan Islam)." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1: 58–79.
- Azizah, Rahmadika Nur. 2022. "Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Agama Islam." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1: 1–17.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, Muhammad Tarmizi, and Murali Murali. 2021. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun." *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 2: 8–16.
- Fauzi, Ahmad, Habibi Muhammad Devi, and Ari Susandi. 2022. "Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun." *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4: 569–575.
- Hanum, Azizah. 2022. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–18.
- Hidayat, Yayat. 2015. "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 12–22.
- Kurniandini, Sholeh, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub. 2022. "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3: 349.
- Masduki, Moh. 2015. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 7, no. 2: 61–74.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE.
- Misbahuddin. 2019. "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldun." *Didaktika* 11, no. 1: 121.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyaffa, A.A. 2018. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Justicia Islamica* 13, no. 1: 104–16.
- Novita Sari, Sinta. 2021. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dalam Terjemahan Kitab Muqaddimah." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Parid, Miptah, and Rosadi Rosadi. 2020. "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari

EDUPEDIA:

Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam
Vol. 8 No. 1

- Perspektif Muhammad Jawwad Ridla.” *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2: 152–163.
- Rahmah, Eka Naelia. 2019. “Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini.” *Alim: Journal of Islamic Education* 1, no. 1: 91–118.
- Rofiq, M. Nafiur. 2019. “Aliran, Tipologi Dan Teori Pendidikan Islam.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1: 153–88.
- Rohmah, Siti. 2016. “Islam Ibnu Khaldun.” *Forum Tarbiyah* 10, no. 1: 1.
- Safi’i, Imam. 2018. “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2: 141–46.
- Siregar, Masarudin. 2015. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (Suatu Analisis Fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Andi Al-Musawwir. 2021. “Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Model Pendidikan Di SMP UNISMUH Makasar.”
- Syihabuddin, Muhammad Arif. 2017. “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I: 109–22.
- Thalib, Abdullah. 2020. “Geneologi Dan Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1: 116–130.
- Wakhidah, Ana Nur, and Hidayat Syamsul. 2013. “Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional.” *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1: 93–102.
- Zaim, Muhammad. 2016. “Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif.” *Muallimuna* 1, no. 2: 79–97.

EDUPEDIA: